

**Pesan Moral dalam Puisi *Kun Jamilan* Karya Iliya Abu Madi :
Kajian Psikologi Sastra**

Jum'atin Nuril Hikmah¹, Atiq Mohammad Romdlon² Mirwan Akhmad

Taufiq³

Prodi Bahasa dan Sastra Arab, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Sunan

Ampel Surabaya^{1 2 3}

nurillhikmah@gmail.com atiqromadlon@uinsa.ac.id mirwan@uinsa.id

ملخص البحث:

تُعَدُّ الرسائل الأخلاقية في الشعر من أبرز الوسائل للتعبير عن التجربة الإنسانية ورؤية الشاعر للحياة. يهدف هذا البحث إلى تحليل الرسائل الأخلاقية في قصيدة «كُنْ جَمِيلًا» لإليّا أبو ماضي من منظور علم النفس الأدبي، بالاعتماد على نظرية علم النفس الإنساني لكارل روجرز. تعتمد الدراسة المنهج الوصفي النوعي باستخدام تحليل المحتوى لبنية القصيدة، مع التركيز على المعاني الرمزية، واختيار المفردات، والصور الشعرية التي تُجسّد القيم الإنسانية في النص. أظهرت النتائج أنّ القصيدة تقدّم منظومة أخلاقية متكاملة تشمل التفاؤل والنظرة الإيجابية للحياة، الصبر وقبول الذات، الامتنان ورؤية الجمال في الوجود، نموّ الذات بوصفه عملية تحقيق للذات، إضافة إلى التوازن النفسي والقدرة على عيش اللحظة الحاضرة. وتبيّن أنّ هذه القيم تتناغم مع مفهوم الشخص المتكامل (Fully Functioning Person) في نظرية روجرز، حيث يعكس الشاعر أن السعادة والانسجام النفسي ينبعان من الجمال الداخلي للإنسان. وتبرز أهمية هذا البحث في إيضاح العلاقة بين الشعر والقيم النفسية الحديثة، ودوره في تعزيز الوعي الأخلاقي والجمالي لدى القارئ. الكلمات المفتاحية: الرسالة الأخلاقية؛ إليّا أبو ماضي؛ كُنْ جَمِيلًا؛ علم النفس الأدبي؛ علم النفس الإنساني؛ كارل روجرز.

Abstrak:

Pesan moral dalam puisi merupakan medium penting bagi penyair untuk menggambarkan pengalaman batin dan pandangan hidup manusia. Penelitian ini bertujuan menganalisis pesan moral dalam puisi "Kun Jamīlan" karya Iliya Abu Madi melalui pendekatan psikologi sastra, khususnya teori Psikologi Humanistik Carl Rogers. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi terhadap teks puisi, yang mencakup pengkajian simbol, diksi, dan citraan yang merepresentasikan nilai-nilai kemanusiaan dalam karya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa puisi ini mengandung beberapa pesan moral utama, yaitu sikap optimis dan pandangan positif terhadap kehidupan, ketabahan dan penerimaan diri, rasa syukur serta kemampuan melihat keindahan di sekitar, pertumbuhan diri sebagai proses aktualisasi diri, serta keseimbangan hidup yang ditandai dengan keterbukaan terhadap pengalaman dan kesadaran untuk hidup pada masa kini. Temuan ini menunjukkan adanya kesesuaian antara nilai moral dalam puisi dan konsep fully-functioning person menurut Rogers, di mana kebahagiaan bersumber dari keindahan batin dan keselarasan diri. Penelitian ini berguna untuk memperkaya kajian sastra modern dan memperluas pemahaman mengenai relasi antara estetika puisi, moralitas, dan psikologi humanistik.

Kata kunci: pesan moral; puisi Kun Jamīlan; Iliya Abu Madi; psikologi sastra; Psikologi Humanistik; Carl Rogers.

PENDAHULUAN

Sastra merupakan refleksi jiwa manusia yang menggambarkan pengalaman batin, pandangan hidup, dan nilai-nilai yang berkembang di masyarakat. Melalui karya sastra, pengarang tidak hanya menyampaikan keindahan bahasa, tetapi juga pesan-pesan moral dan spiritual yang menjadi cerminan kondisi psikologis manusia. Hal ini sejalan dengan pandangan Wellek dan Warren (1993: 94) yang menyatakan bahwa karya sastra merupakan cerminan kehidupan, termasuk kehidupan batin manusia. Dengan demikian, karya sastra dapat dijadikan media untuk memahami aspek psikologis dan moral yang mendasari perilaku manusia.¹

Dalam konteks kesusastraan modern, karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai sarana estetika, tetapi juga sebagai media refleksi moral dan psikologis. Setiap karya sastra memiliki tujuan tertentu yang ingin disampaikan oleh pengarangnya baik berupa ungkapan emosi pribadi, refleksi terhadap kondisi sosial, maupun kritik terhadap realitas kehidupan.² Salah satu aspek penting yang sering muncul adalah nilai moral, yaitu pedoman yang berkaitan dengan baik dan buruknya tindakan manusia. Nilai moral dalam sastra berfungsi bukan sekadar sebagai ajaran, tetapi juga sebagai cermin kehidupan ideal yang diharapkan oleh masyarakat.³

Masalah yang menjadi fokus penelitian ini adalah bagaimana pesan moral diekspresikan dalam puisi “كن جميلاً” (*Kun Jamīlan*) karya Iliya Abu Madi, serta bagaimana pesan tersebut dapat dipahami melalui perspektif psikologi sastra, khususnya teori Psikologi Humanistik Carl Rogers. Meskipun banyak penelitian membahas keindahan bahasa atau tema optimisme dalam puisi Abu Madi, belum banyak yang menelusuri kedalaman makna moral dan psikologis di balik ajakan untuk memandang dunia dengan keindahan batin.

Kajian terhadap pesan moral dalam puisi ini penting karena karya-karya Abu Madi memuat nilai-nilai universal yang relevan dengan kehidupan modern, seperti optimisme, kesadaran diri, dan keseimbangan hidup. Di tengah krisis moral dan spiritual masyarakat kontemporer, pesan moral dalam puisi “كن جميلاً” memberikan inspirasi tentang bagaimana manusia dapat mencapai kebahagiaan melalui perubahan cara pandang terhadap kehidupan. Pendekatan psikologi humanistik digunakan karena menekankan nilai kemanusiaan, potensi positif individu, dan pentingnya aktualisasi diri sebagai bentuk keseimbangan moral dan emosional.⁴

¹ Mujahid A Alwaqaa, “Sociology and literature: An interdisciplinary approach,” *Journal of Liberal Arts and Humanities* 1, no. 10 (2020): 34–38.

² Yeni Eka Susanti dan Miftachul Amri, “Nilai Moral dalam Film The Wandering Earth Karya Liu Cixin,” *Jurnal Bahasa Mandarin* 3, no. 2 (2019).

³ S.J. Franz Magnis-Suseno, *Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral* (PT Kanisius, t.t.), <https://books.google.co.id/books?id=kRfjEAAAQBAJ>.

⁴ Widya Sulham Wijaya dan Nurlailatul Qadriani, “NILAI MORAL DALAM CERITA THE BEST OF FABEL AL-QUR’AN KARYA ADJI ANNISA ZAKIANDINI (ANALISIS STRUKTURAL),” *Cakrawala Listra: Jurnal Kajian Sastra, Bahasa, dan Budaya Indonesia* 6, no. 1 (2023): 20–39.

Kajian-kajian sebelumnya terhadap karya Iliya Abu Madi umumnya berfokus pada aspek estetika bahasa, gaya puitis, atau tema filsafat hidup secara umum. Namun, masih terdapat celah penelitian yang membahas pesan moral dalam puisinya dari perspektif psikologi sastra humanistik. Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menelaah bagaimana pesan moral dalam puisi “كن جميلاً” mencerminkan prinsip-prinsip *fully-functioning person* menurut Carl Rogers yakni keterbukaan terhadap pengalaman, hidup pada saat ini, dan keseimbangan emosi.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis terhadap kajian sastra Arab modern, sekaligus memperkaya pemahaman tentang hubungan antara nilai moral, psikologi, dan estetika dalam karya puisi.

KAJIAN PUSTAKA

Beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan kajian nilai moral dalam karya sastra dengan pendekatan psikologi sastra telah banyak dilakukan oleh para peneliti. Salah satunya penelitian yang dilakukan oleh **Ramdhani, Rusdi, dan Mahyudi (2019)** dengan judul “*Analisis Nilai Novel Negeri 5 Menara dan Implikasi terhadap Pembelajaran Sastra di Sekolah: Kajian Psikologi Sastra.*” Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi mengandung nilai-nilai pendidikan moral, spiritual, dan sosial yang menggambarkan perjuangan tokoh utama dalam mencapai cita-citanya. Para peneliti menekankan bahwa psikologi sastra dapat mengungkap motivasi batin tokoh serta pesan moral yang dapat dijadikan teladan oleh pembaca. Penelitian ini relevan dengan penelitian sekarang karena sama-sama menggunakan pendekatan psikologi sastra dalam mengungkap nilai moral dalam karya sastra.⁵

Penelitian lain dilakukan oleh **Joko Purnomo (2020)** yang berjudul “*Kajian Psikologi Sastra Berorientasi Nilai Pendidikan Karakter terhadap Novel Pudarnya Pesona Cleopatra Karya Habiburrahman El Shirazy.*” Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa karya sastra tersebut memuat nilai-nilai karakter seperti religius, jujur, tanggung jawab, dan cinta kasih. Melalui pendekatan psikologi sastra, peneliti mampu mengungkap kepribadian tokoh serta konflik batin yang menjadi dasar munculnya nilai moral dalam karya. Penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan psikologi sastra berperan penting dalam memahami aspek kejiwaan dan pesan moral pengarang yang tercermin melalui karakter tokoh.⁶

Selanjutnya, **Wijaya dan Qadriani (2021)** dalam penelitiannya yang berjudul “*Analisis Nilai Moral dalam Cerita The Best of Fabel Al-Qur’an Karya Adji Annisa Zakiandini*” menemukan bahwa karya tersebut mengandung nilai moral yang tinggi, seperti kejujuran, tolong-menolong, dan rasa tanggung jawab terhadap sesama. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan menyoroti pesan moral yang disampaikan pengarang melalui tokoh hewan yang berperilaku seperti manusia.

⁵ Feri Mutri Ramdhani dkk., “ANALISIS NILAI NOVEL NEGERI 5 MENARA DAN IMPLIKASI TERHADAP PEMBELAJARAN SASTRA DI SEKOLAH : PSIKOLOGI SASTRA,” *Basastra* 8, no. 2 (2019): 102, <https://doi.org/10.24114/bss.v8i2.14455>.

⁶ Joko Purnomo, “Kajian Psikologi Sastra Berorientasi Nilai Pendidikan Karakter Terhadap Novel Serta Relevansinya dengan Tuntutan Bahan Ajar Bahasa Indonesia di SMK Kurikulum 2013 Edisi Revisi,” *Wistara: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra* 3, no. 2 (2022): 209–17.

Meskipun objek kajiannya berbeda, penelitian ini memiliki relevansi dengan penelitian sekarang karena sama-sama menitikberatkan pada nilai moral sebagai fokus analisis utama.⁷ Di sana masih terdapat beberapa penelitian yang juga mengungkap makna yang terkandung dalam sebuah lagu Arab .

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan **pendekatan kualitatif** dengan **metode deskriptif**, karena fokus utamanya terletak pada penafsiran makna yang terkandung dalam puisi serta pemahaman terhadap nilai moral dan dimensi psikologis di balik teks sastra. Pendekatan ini dipilih agar peneliti dapat menggali makna melalui interpretasi mendalam terhadap bahasa, simbol, dan pesan yang diungkapkan penyair, bukan melalui perhitungan atau data kuantitatif.

Sebagaimana dijelaskan oleh Moleong (2019:6), penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan yang bersumber dari perilaku, pengalaman, atau teks yang dikaji. Berdasarkan pemikiran tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menyingkap pesan moral dan aspek kejiwaan yang terdapat dalam puisi "*Kun Jamīlan*" karya Iliya Abu Madi, dengan menggunakan kerangka teori Psikologi Humanistik Carl Rogers. Teori ini menekankan pentingnya penerimaan diri, keterbukaan terhadap pengalaman hidup, serta upaya aktualisasi potensi sebagai dasar kebahagiaan dan keseimbangan batin manusia.

Data penelitian ini terdiri atas dua jenis:

1. **Data primer**, yaitu teks puisi "*Kun Jamīlan*" karya Iliya Abu Madi yang menjadi objek utama analisis.
2. **Data sekunder**, berupa berbagai literatur pendukung seperti buku teori, artikel ilmiah, jurnal, dan tulisan lain yang relevan dengan teori psikologi humanistik dan kajian nilai moral dalam karya sastra.

Proses pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi, karena seluruh data bersumber dari teks tertulis dan referensi ilmiah. Metode ini memungkinkan peneliti memperoleh informasi dari berbagai dokumen seperti karya sastra, buku, catatan akademik, maupun hasil penelitian terdahulu yang relevan. Menurut Sugiyono (2018:240), metode dokumentasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang efektif untuk memperoleh bahan analisis dari sumber tertulis yang telah tersedia.

Selain itu, peneliti juga menggunakan teknik simak dan catat, dengan tahapan sebagai berikut:

1. Membaca dan menelaah teks puisi "*Kun Jamīlan*" secara berulang untuk memahami makna tersurat dan tersirat.
2. Mencatat baris atau bait yang mengandung pesan moral, nilai positif, dan dimensi psikologis sesuai teori humanistik.

⁷ Widya Sulham Wijaya dan Nurlailatul Qadriani, "NILAI MORAL DALAM CERITA THE BEST OF FABEL AL-QUR'AN KARYA ADJI ANNISA ZAKIANDINI (ANALISIS STRUKTURAL)," *Cakrawala Listra: Jurnal Kajian Sastra, Bahasa, dan Budaya Indonesia* 6, no. 1 (2023): 20–39.

3. Mengelompokkan hasil catatan sesuai fokus penelitian, yakni aspek moral dan kejiwaan berdasarkan konsep *self-actualization* dan *fully-functioning person* dari Carl Rogers.

Analisis data dilakukan secara **deskriptif kualitatif**, yaitu dengan mendeskripsikan, menafsirkan, dan menarik kesimpulan makna dari setiap unsur yang ditemukan dalam teks. Proses analisis dilaksanakan melalui tiga tahap utama:

1. Mengidentifikasi nilai-nilai moral yang muncul dalam puisi.
2. Menghubungkan temuan tersebut dengan konsep psikologi humanistik, seperti penerimaan diri, keseimbangan emosi, dan aktualisasi diri.
3. Menafsirkan makna moral dan psikologis sebagai refleksi perjalanan batin manusia menuju kebahagiaan dan harmoni hidup.

Melalui langkah-langkah tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang mendalam mengenai bagaimana pesan moral dan prinsip humanistik berpadu dalam karya Iliya Abu Madi, serta bagaimana puisinya menyampaikan pandangan hidup yang optimis, positif, dan penuh kebijaksanaan.

PEMBAHASAN

Pesan moral merupakan pesan yang berisi ajaran-ajaran, wejangan-wejangan lisan maupun tulisan tentang bagaimana manusia itu harus hidup dan bertindak, agar ia menjadi manusia yang baik. Kehidupan yang dituangkan ke dalam karya sastra mencakup hubungan manusia dengan lingkungan masyarakat hubungan sesama manusia hubungan manusia dengan dirinya, dan hubungan manusia dengan Tuhan.⁸

Moral (etika) pada hakikatnya merupakan seperangkat prinsip atau nilai yang menjadi pedoman bagi manusia dalam menilai dan menentukan baik atau buruknya suatu perilaku. Dalam pandangan filsafat, moral berfungsi sebagai dasar yang menuntun manusia untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai kebaikan, baik dalam kehidupan sosial maupun pribadi (Magnis-Suseno, 2010). Moral tidak hanya hadir sebagai ukuran perilaku yang diterima masyarakat, tetapi juga menjadi cerminan kedewasaan batin seseorang dalam mencapai keseimbangan hidup yang bermakna.⁹

Dalam konteks psikologi sastra, *pesan moral* dapat dipahami sebagai cerminan kondisi kejiwaan manusia yang tergambar melalui karya sastra. Karya sastra berfungsi sebagai medium ekspresi batin di mana pengarang menyalurkan nilai-nilai kemanusiaan, pergulatan emosi, serta pandangan hidupnya terhadap realitas. Melalui puisi, pembaca tidak hanya menikmati keindahan bahasa, tetapi juga menangkap pesan-pesan

⁸ Albernus Baene, "Analisis Pesan Moral Dalam Novel 'Surga Untuk Ibuku' Karya Riri Ansar Dan Implikasi Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia," *FAGURU: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Keguruan* 2, no. 1 (2023): 134–43.

⁹ S.J. Franz Magnis-Suseno, *Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral* (PT Kanisius, t.t.), <https://books.google.co.id/books?id=kRfjEAAAQBAJ>.

psikologis yang menggambarkan cara manusia memahami dan menilai kehidupan secara moral dan emosional.¹⁰

Carl Rogers, tokoh utama dalam psikologi humanistik, menekankan bahwa moralitas tidak semata hasil dari tekanan eksternal atau norma sosial, tetapi lahir dari kesadaran batin dan penerimaan diri. Dalam pandangan Rogers, individu yang mampu menghargai dirinya dan orang lain (*positive regard*) akan terdorong untuk bertumbuh menuju keutuhan diri (*self-actualization*), yaitu kondisi di mana seseorang menjadi pribadi yang autentik, terbuka, dan berfungsi sepenuhnya (*fully functioning person*). Dengan demikian, pesan moral dalam karya sastra dapat dipahami sebagai representasi dari proses batin manusia menuju aktualisasi diri suatu keadaan ketika seseorang mampu melihat kebaikan, keindahan, dan makna hidup secara utuh dan positif (Rogers, *A Theory of Therapy, Personality, and Interpersonal Relationships*, 1959).¹¹

Puisi yang terkenal dengan larik utamanya «كُنْ جَمِيلاً تَرِ الْوُجُودَ جَمِيلاً» (“Jadilah indah, maka engkau akan melihat keberadaan ini indah”) merupakan karya yang sarat makna filosofis dan psikologis. Puisi ini secara eksplisit menyampaikan *pesan moral* yang sederhana namun mendalam: keindahan hidup berawal dari keindahan dalam diri manusia itu sendiri. Artinya, ketika seseorang memiliki hati yang baik, pikiran yang positif, dan pandangan yang jernih terhadap kehidupan, maka segala sesuatu di sekitarnya pun akan tampak indah dan bermakna.

Sejumlah antologi sastra Arab modern mengaitkan puisi ini dengan penyair besar Iliya Abu Madi, seorang sastrawan keturunan Lebanon yang dikenal karena gaya puisinya yang reflektif dan bernuansa filosofis. Abu Madi sering menulis tentang kebahagiaan, optimisme, serta nilai-nilai kemanusiaan universal. Dalam berbagai publikasi daring termasuk arsip puisi Arab klasik dan modern larik ini kerap muncul dalam kumpulan karya yang dinisbatkan kepadanya, meskipun dalam beberapa versi sumber aslinya tidak selalu disebutkan secara eksplisit.

Secara bentuk, puisi ini dibangun dalam gaya seruan yang singkat namun penuh daya sugesti. Struktur kalimatnya menggunakan bentuk perintah “كُنْ” (jadilah), yang mencerminkan ajakan moral dan spiritual bagi pembacanya. Seruan ini bukan hanya dorongan untuk berbuat baik, melainkan juga refleksi hubungan antara kondisi batin seseorang dan cara ia memaknai realitas. Abu Madi menegaskan bahwa cara seseorang melihat dunia sangat bergantung pada kedamaian dan keindahan jiwanya: ketika hati dipenuhi kasih, syukur, dan ketulusan, maka dunia akan tampak indah; sebaliknya, ketika batin gelap dan penuh keluh kesah, segala sesuatu pun tampak suram.

¹⁰ Anas Ahmadi, *Psikologi sastra* (Penerbit Unesa University Press, 2015).

¹¹ C.R. Rogers dan S. Koch, *A Theory of Therapy, Personality, and Interpersonal Relationships: As Developed in the Client-centered Framework* (McGraw-Hill, 1959), <https://books.google.co.id/books?id=zsIBtwAACAAJ>.

Berdasarkan hasil pembacaan dan analisis terhadap puisi “كُنْ جَمِيلاً تَرِ الْوُجُودَ جَمِيلاً”, ditemukan beberapa pesan moral utama yang terkandung di dalamnya. Pesan-pesan ini mencerminkan pandangan penyair tentang hubungan antara kondisi batin manusia dan cara ia menafsirkan keindahan hidup.

Pandangan Positif (Optimisme)

Bait puisi “كُنْ جَمِيلاً تَرِ الْوُجُودَ جَمِيلاً” (Jadilah indah, maka engkau akan melihat dunia ini indah) merupakan inti dari pesan moral yang ingin disampaikan oleh Iliya Abu Madi dalam puisinya. Ungkapan “كُنْ جَمِيلاً” tidak hanya menyinggung keindahan lahiriah, melainkan lebih dalam mengarah pada keindahan batin, ketulusan hati, serta pandangan positif terhadap kehidupan. Melalui bait ini, Abu Madi mengajak pembaca untuk menata cara pandangnya terhadap dunia dengan penuh optimisme. Ia menegaskan bahwa persepsi manusia terhadap kehidupan sangat bergantung pada kondisi jiwanya sendiri: seseorang yang berhati bersih dan berpikiran jernih akan menemukan keindahan di sekelilingnya, sedangkan jiwa yang gelap akan melihat dunia dengan kelam.

Nilai moral yang terkandung di dalamnya mencerminkan keyakinan bahwa keindahan dunia adalah cerminan dari keindahan diri. Abu Madi menempatkan sumber kebahagiaan bukan pada faktor eksternal, tetapi pada keseimbangan batin dan cara seseorang memandang realitas. Pandangan ini sejalan dengan teori Psikologi Humanistik Carl Rogers (1959), yang menekankan pentingnya *self-concept* positif dan *unconditional positive regard* (penerimaan tanpa syarat) sebagai dasar kesehatan mental dan moral manusia. Menurut Rogers, individu yang mampu menerima dirinya secara utuh akan memiliki pandangan yang lebih terbuka, optimis, dan penuh kasih terhadap kehidupan (Rogers, *A Theory of Therapy, Personality, and Interpersonal Relationships*, 1959).¹²

Dengan demikian, pesan moral Abu Madi tentang keindahan batin dan optimisme ini tidak sekadar bersifat estetik, melainkan juga filosofis dan psikologis. Optimisme menjadi bentuk tanggung jawab moral terhadap diri dan lingkungan—mendorong manusia untuk melihat sisi baik dari kehidupan, menumbuhkan empati, dan memancarkan kedamaian. Melalui seruan “كُنْ جَمِيلاً تَرِ الْوُجُودَ جَمِيلاً”, Abu Madi menegaskan bahwa kebahagiaan sejati bermula dari keindahan jiwa; ketika seseorang mampu menjadi indah dalam batinnya, maka seluruh dunia pun akan tampak indah di matanya.

¹² Rogers dan Koch, *A Theory of Therapy, Personality, and Interpersonal Relationships: As Developed in the Client-centered Framework*.

Ketabahan (Keikhlasan Hati)

Pesan moral kedua dalam puisi “*Kun Jamīlan*” menggambarkan nilai ketabahan, penerimaan, dan keikhlasan hati. Hal ini tampak dalam bait “*يَا أَيُّهَا الشَّكِي وَمَا بِكَ دَاءٌ*” yang berarti “*Wahai engkau yang mengeluh, padahal tiada penyakit (sebab) pada dirimu.*” Melalui baris ini, Abu Madi menegur manusia yang gemar mengeluh dan merasa hidupnya penuh penderitaan, padahal sering kali masalah yang mereka rasakan berasal dari pikiran dan perasaannya sendiri, bukan dari kenyataan objektif.

Abu Madi ingin mengingatkan bahwa manusia harus belajar menerima kehidupan sebagaimana adanya. Mengeluh hanya memperburuk keadaan karena membuat jiwa terikat pada ketidakpuasan. Sementara itu, keikhlasan, yakni kemampuan untuk menerima kenyataan dengan lapang dada menjadi jalan menuju ketenangan batin dan kebahagiaan sejati.

Dalam teori Psikologi Humanistik Carl Rogers, pesan ini dapat dikaitkan dengan konsep *self-acceptance* (penerimaan diri) dan *congruence* (keselarasan antara diri ideal dan diri nyata). Rogers menjelaskan bahwa individu yang mampu menerima dirinya secara utuh, dengan segala kelebihan dan kekurangannya, akan memiliki keseimbangan emosional yang baik dan cenderung terbuka terhadap pengalaman hidup. Ketika seseorang ikhlas menerima realitas tanpa keluhan, ia berada dalam keadaan “kongruen” hidupnya selaras antara apa yang ia rasakan dan apa yang ia tunjukkan kepada dunia.¹³

Proses penerimaan ini juga disebut *organismic valuing process*, yaitu kemampuan untuk mempercayai nilai dan perasaan sendiri tanpa harus menolak kenyataan. Abu Madi menggambarkan bahwa keluh kesah yang berlebihan justru mengaburkan pandangan manusia terhadap kebaikan hidup. Dengan berhenti mengeluh dan menggantinya dengan penerimaan, manusia akan mampu memandang kehidupan dengan lebih jernih dan damai.

Maka, pesan moral yang terkandung di sini bukan sekadar ajakan untuk bersabar, tetapi juga pembelajaran spiritual dan psikologis: bahwa kebahagiaan lahir dari hati yang menerima, bukan dari hati yang menolak kenyataan. Ketabahan dan keikhlasan hati menjadi dasar pembentukan kepribadian yang matang dan seimbang pribadi yang mampu hidup selaras dengan diri sendiri dan lingkungannya.

¹³ Lia Amalia, “Menjelajahi diri dengan teori kepribadian Carl R. Rogers,” *Muaddib: Studi Kependidikan dan Keislaman* 3, no. 1 (2016): 87–99.

Keindahan Syukur

pesan moral berupa **rasa syukur dan kemampuan melihat keindahan di sekitar** tercermin jelas dalam bait puisi “وَالَّذِي نَفْسُهُ بِغَيْرِ جَمَالٍ لَا يَرَى فِي الْوُجُودِ شَيْئًا جَمِيلًا” yang berarti “Barang siapa jiwanya tanpa keindahan, ia tak akan melihat keindahan apa pun dalam keberadaan.”

Melalui baris ini, Abu Madi ingin menegaskan bahwa cara seseorang memandang kehidupan sepenuhnya bergantung pada keadaan jiwanya sendiri. Bila hati seseorang dipenuhi dengan keluh kesah, iri, atau ketidakpuasan, maka seluruh dunia akan tampak gelap dan tanpa makna. Sebaliknya, ketika hati seseorang dilandasi oleh rasa syukur, ketulusan, dan penerimaan terhadap apa yang dimiliki, dunia di sekelilingnya akan terlihat lebih indah, damai, dan penuh arti.

Pesan moral ini mengandung refleksi spiritual dan psikologis yang mendalam: bahwa kebahagiaan bukanlah hasil dari keadaan luar, melainkan lahir dari kemampuan batin untuk menghargai dan mensyukuri setiap pengalaman hidup. Dalam perspektif psikologi humanistik Carl Rogers, sikap seperti ini menunjukkan individu yang mencapai *self-acceptance* dan *positive regard*, yakni penerimaan tanpa syarat terhadap diri dan pengalaman. Rasa syukur berfungsi sebagai dasar keseimbangan emosional dan moral, yang membuat seseorang mampu melihat kebaikan bahkan dalam situasi sulit. Abu Madi melalui bait ini seakan mengajarkan bahwa syukur adalah kunci untuk membuka keindahan dunia, dan bahwa hanya mereka yang memiliki hati yang damai dan penuh penerimaanlah yang mampu menemukan makna sejati dalam kehidupan sehari-hari.

Pesan ini sejalan dengan pandangan **Carl Rogers (1959)** dalam teori psikologi humanistiknya, yang menekankan pentingnya *unconditional positive regard* (penerimaan tanpa syarat) dan *appreciation of experience* sebagai dasar kesejahteraan moral dan emosional. Rogers menjelaskan bahwa individu yang mampu menerima dirinya dan lingkungannya dengan lapang dada akan memiliki pandangan hidup yang lebih optimis dan selaras dengan nilai-nilai kebaikan. Dalam konteks puisi ini, rasa syukur berfungsi sebagai bentuk penerimaan diri dan kehidupan apa adanya menjadikan individu mampu melihat nilai dan keindahan bahkan dalam hal-hal sederhana.

pertumbuhan diri (self-development)

Pesan moral mengenai **pertumbuhan diri (self-development)** tampak kuat dalam bait puisi berikut:

“كُنْ جَمِيلاً كَالْفَجْرِ الْبَاكِرِ يُنِيرُ السَّمَاءَ، فَتَنَسَامَى رُوحُكَ كَالشَّمْسِ الْبَارِعَةِ تَنْتُرُ الدِّفْءَ وَالْأَمَلَ فِي كُلِّ مَكَانٍ.”
 yang berarti: *“Jadilah indah seperti fajar yang menyinari langit, agar jiwamu terangkat seperti mentari yang menebar kehangatan dan harapan di mana-mana.”*

Bait ini memuat pesan moral yang sarat makna tentang proses pembaruan dan perkembangan batin manusia. Fajar dan matahari digunakan sebagai simbol transformasi diri menggambarkan perubahan dari kegelapan menuju cahaya, dari keputusan menuju harapan, dan dari kebekuan menuju kehidupan yang hangat serta bermakna. Melalui larik ini, Abu Madi mengajak manusia untuk menjadi pribadi yang terus tumbuh dan memberi manfaat, tidak larut dalam kesedihan atau keterbatasan, melainkan menyalakan sinar positif yang membawa pengaruh baik bagi diri sendiri maupun orang lain.

Dari perspektif **Psikologi Humanistik Carl Rogers (1959)**, pesan moral tersebut sejalan dengan konsep aktualisasi diri (self-actualization), yakni dorongan batin alami yang menuntun manusia untuk mencapai potensi terbaiknya. Rogers menekankan bahwa pertumbuhan diri hanya dapat terwujud apabila seseorang menerima dirinya secara utuh (self-acceptance) dan terbuka terhadap pengalaman hidup. Individu yang mampu menerima dirinya akan berkembang menjadi pribadi yang seimbang secara emosional, bermoral, dan autentik, serta berdaya guna bagi lingkungannya.

Selain itu, pesan moral yang terkandung dalam bait ini juga mencerminkan pandangan universal tentang makna hidup. Abu Madi menegaskan bahwa seseorang yang menumbuhkan keindahan dalam dirinya akan memancarkan kebaikan bagi sekitarnya sebagaimana matahari yang bersinar bukan hanya untuk dirinya sendiri, tetapi juga menghidupkan seluruh alam. Pesan ini menunjukkan pandangan hidup yang optimistis dan humanis, bahwa setiap individu memiliki kemampuan untuk menjadi sumber inspirasi, harapan, dan perubahan positif.

bait ini juga tidak sekadar mengandung ajakan untuk berbuat baik, tetapi juga menggambarkan seruan moral untuk membangun kesadaran dan tanggung jawab batin. Abu Madi mengajarkan bahwa pertumbuhan sejati berawal dari dalam diri manusia: ketika seseorang mampu menyalakan cahaya keindahan, ketulusan, dan harapan di hatinya, maka cahaya itu akan terpancar keluar dan memberikan kehidupan bagi sesamanya.

Dan dalam puisi ini Abu Madi tidak hanya mengajarkan rasa syukur secara religius, tetapi juga menghadirkan nilai moral yang berakar pada keseimbangan psikologis: ketika manusia mengisi jiwanya dengan keindahan dan penghargaan terhadap kehidupan, ia akan mampu menemukan kedamaian batin dan kebahagiaan yang sejati.

Keseimbangan Hidup (Fully-Functioning Person)

Pesan moral berikutnya yang terkandung dalam puisi “*Kun Jamīlan*” karya Iliya Abu Madi adalah **keseimbangan hidup** dan kesadaran untuk menikmati setiap momen kehidupan. Hal ini tergambar dalam bait:

فَأَمْتَعِ بِالصَّبَاحِ مَا دُمْتَ فِيهِ

yang berarti: “*Nikmatilah pagi (kehidupan) selagi engkau masih berada di dalamnya.*”

Melalui bait ini, Abu Madi menyampaikan pesan moral yang dalam tentang hidup penuh kesadaran dan penerimaan. “Pagi” dalam konteks puisi ini bukan sekadar waktu fajar, tetapi simbol kehidupan dan kesempatan masa di mana manusia masih memiliki waktu untuk berbuat, bersyukur, dan menikmati keindahan yang diberikan oleh Tuhan. Seruan untuk “menikmati pagi” dapat dimaknai sebagai ajakan agar manusia hidup pada saat kini (live in the present), tidak terus-menerus menyesali masa lalu atau mencemaskan masa depan, melainkan mensyukuri keberadaan dan potensi yang ada saat ini.

Dalam perspektif Psikologi Humanistik Carl Rogers (1959), pesan ini sangat erat kaitannya dengan konsep “fully-functioning person” yaitu individu yang hidup secara utuh, seimbang, dan terbuka terhadap pengalaman. Rogers menggambarkan seseorang yang berfungsi sepenuhnya sebagai pribadi yang memiliki keterbukaan terhadap pengalaman (openness to experience), hidup pada saat kini (existential living), **serta** kepercayaan terhadap diri sendiri (trust in one’s organism). Individu semacam ini mampu menerima realitas kehidupan, baik suka maupun duka, tanpa penolakan atau penghindaran, karena ia menyadari bahwa setiap pengalaman merupakan bagian penting dari proses pertumbuhan dirinya.¹⁴

Melalui lensa teori ini, pesan Abu Madi mengandung dimensi moral dan psikologis yang mendalam. Ia mengajak manusia untuk menjalani hidup dengan hati yang lapang dan pikiran yang sadar, agar mampu menemukan keseimbangan antara perasaan, pikiran, dan tindakan. Dengan menikmati “pagi kehidupan,” seseorang belajar untuk menghargai keberadaan diri, mencintai proses hidup, dan melihat keindahan dalam hal-hal sederhana. Ini menunjukkan moralitas yang berpijak pada kebijaksanaan batin: bahwa kebahagiaan bukan dicapai dengan melawan kehidupan, tetapi dengan mengalaminya sepenuhnya baik dalam kesenangan maupun penderitaan.

¹⁴ Riva Sutisna dkk., “Analisis Karakteristik Kepribadian Mahasiswa dengan Teori Kepribadian Humanistik Carl R. Rogers: The Fully Functioning Person,” *Jurnal Bikotetik (Bimbingan Dan Konseling: Teori Dan Praktik)* 6, no. 2 (2022): 68–78.

Selain itu, pesan ini juga mencerminkan ajaran etis yang universal. Abu Madi menekankan pentingnya menjalani kehidupan dengan kesadaran penuh sebagai bentuk tanggung jawab moral terhadap diri sendiri dan lingkungan. Seseorang yang hidup seimbang dan sadar akan makna setiap detik kehidupannya tidak hanya akan menemukan kedamaian batin, tetapi juga mampu menebarkan ketenangan kepada orang lain.

Dengan demikian, bait “فَامْتَنِعْ بِالصَّبَاحِ مَا دُمْتَ فِيهِ” bukan sekadar ajakan untuk menikmati pagi secara harfiah, **tetapi** sebuah seruan filosofis dan moral untuk hidup dengan penuh kesadaran, keseimbangan, dan rasa syukur. Abu Madi mengajarkan bahwa kehidupan yang bermoral adalah kehidupan yang dijalani secara sadar, di mana manusia mampu menerima dirinya dan lingkungannya dengan utuh sebagaimana gambaran “fully-functioning person” menurut Rogers: individu yang autentik, selaras dengan dirinya, dan hidup dalam harmoni dengan semesta.

Kesimpulan

Puisi “*Kun Jamīlan*” karya Iliya Abu Madi merupakan representasi filosofis dan psikologis tentang pandangan hidup manusia yang berakar pada keindahan batin, penerimaan diri, dan keseimbangan moral. Melalui gaya bahasa yang lembut dan penuh makna simbolik, Abu Madi tidak sekadar menghadirkan keindahan estetik, tetapi juga menggugah kesadaran pembaca akan pentingnya memandang kehidupan dengan hati yang bersyukur dan jiwa yang lapang.

Berdasarkan hasil analisis dengan teori Psikologi Humanistik Carl Rogers, dapat disimpulkan bahwa pesan moral dalam puisi ini mencerminkan nilai-nilai kemanusiaan universal, seperti optimisme, keikhlasan, penerimaan diri tanpa syarat, pertumbuhan pribadi (self-development), serta keseimbangan emosional yang membentuk pribadi *fully-functioning person*. Nilai-nilai tersebut menggambarkan proses aktualisasi diri yang menjadi inti dari kebahagiaan dan kedewasaan moral manusia.

Dengan demikian, karya Abu Madi tidak hanya memiliki nilai sastra yang tinggi, tetapi juga berfungsi sebagai media reflektif yang mengajarkan keseimbangan antara keindahan batin dan kebajikan moral. Melalui pendekatan psikologi humanistik, puisi ini menegaskan bahwa keindahan sejati bukan terletak pada dunia luar, melainkan pada kemampuan manusia untuk melihat, menerima, dan menghayati hidup dengan hati yang indah.

Daftar Pustaka

Ahmadi, Anas. *Psikologi sastra*. Penerbit Unesa University Press, 2015.

Alwaqaa, Mujahid A. “Sociology and literature: An interdisciplinary approach.” *Journal of Liberal Arts and Humanities* 1, no. 10 (2020): 34–38.

Amalia, Lia. “Menjelajahi diri dengan teori kepribadian Carl R. Rogers.” *Muaddib: Studi Kependidikan dan Keislaman* 3, no. 1 (2016): 87–99.

- Baene, Albernus. "Analisis Pesan Moral Dalam Novel 'Surga Untuk Ibuku' Karya Riri Ansar Dan Implikasi Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia." *FAGURU: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Keguruan* 2, no. 1 (2023): 134–43.
- Franz Magnis-Suseno, S.J. *Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*. PT Kanisius, t.t. <https://books.google.co.id/books?id=kRfjEAAAQBAJ>.
- Franz Magnis-Suseno, S.J. *Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*. PT Kanisius, t.t. <https://books.google.co.id/books?id=kRfjEAAAQBAJ>.
- Purnomo, Joko. "Kajian Psikologi Sastra Berorientasi Nilai Pendidikan Karakter Terhadap Novel Serta Relevansinya dengan Tuntutan Bahan Ajar Bahasa Indonesia di SMK Kurikulum 2013 Edisi Revisi." *Wistara: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra* 3, no. 2 (2022): 209–17.
- Ramdhani, Feri Mutri, Rusdiawan Rusdiawan, dan Johan Mahyudi. "ANALISIS NILAI NOVEL NEGERI 5 MENARA DAN IMPLIKASI TERHADAP PEMBELAJARAN SASTRA DI SEKOLAH: PSIKOLOGI SASTRA." *Basastra* 8, no. 2 (2019): 102. <https://doi.org/10.24114/bss.v8i2.14455>.
- Rogers, C.R., dan S. Koch. *A Theory of Therapy, Personality, and Interpersonal Relationships: As Developed in the Client-centered Framework*. McGraw-Hill, 1959. <https://books.google.co.id/books?id=zsIBtwAACAAJ>.
- Susanti, Yeni Eka, dan Miftachul Amri. "Nilai Moral dalam Film The Wandering Earth Karya Liu Cixin." *Jurnal Bahasa Mandarin* 3, no. 2 (2019).
- Sutisna, Riva, Nandang Rusmana, dan Mamat Supriatna. "Analisis Karakteristik Kepribadian Mahasiswa dengan Teori Kepribadian Humanistik Carl R. Rogers: The Fully Functioning Person." *Jurnal Bikotetik (Bimbingan Dan Konseling: Teori Dan Praktik)* 6, no. 2 (2022): 68–78.
- Wijaya, Widya Sulham, dan Nurlailatul Qadriani. "NILAI MORAL DALAM CERITA THE BEST OF FABEL AL-QUR'AN KARYA ADJI ANNISA ZAKIANDINI (ANALISIS STRUKTURAL)." *Cakrawala Listra: Jurnal Kajian Sastra, Bahasa, dan Budaya Indonesia* 6, no. 1 (2023): 20–39.
- Wijaya, Widya Sulham, dan Nurlailatul Qadriani. "NILAI MORAL DALAM CERITA THE BEST OF FABEL AL-QUR'AN KARYA ADJI ANNISAZAKIANDINI (ANALISIS STRUKTURAL)." *Cakrawala Listra: Jurnal Kajian Sastra, Bahasa, dan Budaya Indonesia* 6, no. 1 (2023): 20–39.